

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan ialah satu dari sekian banyak faktor pendukung dari kemajuan sebuah bangsa, tanpa sebuah pendidikan yang memadai suatu bangsa sulit untuk bersaing, berkembang dan bahkan terus terpuruk dalam perkembangan global maupun internasional. Pendidikan harus menghasilkan sebuah sumber daya manusia yang mampu ikut serta dalam memajukan sebuah bangsa. Hal ini diharapkan akan membawa perubahan yang lebih baik dari segi sosial, ekonomi maupun dalam bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan haruslah dirancang sedemikian rupa untuk tercapainya tujuan yang diharapkan oleh suatu bangsa. Sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Makna yang terkandung dalam fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Peranan pendidikan sangatlah penting, karena dengan membentuk suatu kualitas sumber daya manusia akan membawa sebuah perubahan suatu bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan di Indonesia telah dirancang dan mengalami perbaikan-perbaikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia merupakan

amanat yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini mencerdaskan kehidupan bangsa tidak hanya berada pada aspek kognitif saja, tetapi pada afektif dan psikomotor juga harus dikembangkan. Dalam aspek kognitif yaitu untuk membentuk manusia yang cerdas dengan memiliki pengetahuan dan berwawasan luas, pada aspek afektif yaitu untuk membentuk suatu karakter bangsa dan pada aspek psikomotor adalah untuk meningkatkan suatu keterampilan yang harus dimiliki.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru di Indonesia saat ini dengan segala perubahan dan inovasi dari kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 2013 ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja melainkan untuk aspek psikomotor dan afektif juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini adalah sebuah rancangan yang berisikan penguatan pada pemahaman, keahlian, pendidikan karakter. Ini menunjukkan siswa harus memiliki suatu keahlian untuk dapat memahami suatu materi, aktif serta mempunyai suatu sikap sopan santun dan disiplin. Pada kurikulum 2013, pembelajaran difokuskan untuk membuat siswa aktif mencari ilmu pengetahuannya sendiri. Penilaian tidak hanya pada satu aspek melainkan pada semua aspek, penentuan penilaian bukan hanya pada nilai ujian saja tetapi dinilai dari religi, praktek, sikap dan lain-lain. Selain itu dalam kurikulum ini adanya pendidikan karakter yang telah terintegrasi dalam semua pembelajaran.

Belajar dan mengajar adalah dua hal yang saling berkaitan pada sistem pendidikan dan diciptakan secara sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pengembangan keterampilan berpikir siswa menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan pada suatu proses pembelajaran, karena, dasarnya manusia harus memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi. Jika informasi yang didapat tidak dapat dicermati dengan baik maka akan menimbulkan kesulitan dalam memahami suatu informasi. Selain itu keterampilan berpikir dapat membantu memahami suatu informasi yang tidak lengkap, banyaknya informasi-informasi lain, dan hanya terdapat sepotong informasi. Keterampilan berpikirlah yang akan memahami segala aspek dari sebuah informasi. Keterampilan berpikir digunakan dalam kehidupan nyata. Keterampilan berpikir tingkat tinggi memiliki

empat bagian, yaitu berpikir kreatif, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Memecahkan sebuah permasalahan memerlukan keahlian dalam berpikir, hal ini perlu adanya suatu latihan dan belajar. Indikator dalam memecahkan masalah menurut Tawil & Liliyasi (2013, hlm. 92) adalah “mengumpulkan data, merumuskan hipotesis, menilai hipotesis, mengadakan eksperimen/menguji hipotesis, dan menyimpulkan hipotesis”.

Keterampilan pemecahan masalah adalah suatu kemampuan untuk memahami suatu permasalahan, menelaah masalah, dan menemukan solusi dari sebuah permasalahan. Keterampilan pemecahan masalah melibatkan segala bagian, dari pengetahuan yang terdiri dari mengingat, memahami, melakukan, mengidentifikasi, dan menelaah kembali. Selain itu pada keterampilan pemecahan masalah harus mempunyai sikap berani menghadapi sebuah tantangan. Siswa harus memiliki keahlian dalam pemecahan sebuah masalah, hal ini dikarenakan siswa menjadi bagian dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat siswa dihadapkan dengan bermacam permasalahan. Apabila siswa tidak dapat menyelesaikan sebuah permasalahan nyata, ini akan memberikan kesulitan pada penyesuaian diri di masyarakat.

Kondisi nyata pendidikan saat ini belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu kualitas sumber daya manusia masih rendah. Menurut Solhatin & Rahardjo (2011, hlm. 18) mengatakan bahwa “indikator sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya adalah dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai”. Sumber daya manusia saat ini dirasa kurang memiliki keterampilan dalam berpikir. Dalam bidang pendidikan, kurang mampunya siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan menjadi sebuah indikator kurang mampunya siswa untuk berpikir secara kompleks.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas IV di SDN 055 Jatihandap Kota Bandung dari 120 siswa, terdiri dari 73 orang siswa perempuan dan laki-laki berjumlah 47 orang. Banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Siswa yang memperoleh nilai di atas KKM pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebanyak 35 orang siswa. Nilai terendah yaitu 50 dan nilai tertinggi adalah 80.

Rata-rata nilai siswa adalah 63,93. Setelah penulis melakukan wawancara dengan guru, siswa dikatakan belum mampu dalam memecahkan sebuah permasalahan, siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami sebuah permasalahan yang muncul, siswa belum mampu dalam mengklasifikasi masalah dan belum mampu memberikan sebuah solusi yang tepat mengenai sebuah permasalahan.

Penyampaian materi kurang mengikut sertakan siswa dalam pembelajaran. Penyampaian materi pelajaran menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab, namun hal ini didominasi oleh metode ceramah. Metode ini adalah metode yang sering digunakan dalam pembelajaran, karena metode ini dapat memberikan sebuah gambaran yang jelas tentang suatu pemahaman kepada siswa, akan tetapi jika pada saat penggunaannya terlalu di dominasi, maka berakibat kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar. Peran siswa yang tergolong pasif terlihat ketika siswa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pendidik, dan hanya sebagian siswa yang menjawab pertanyaannya. Penggunaan media pembelajaran ketika proses pembelajaran dirasa masih kurang.

Ketidakmampuan siswa dalam berpikir secara mendalam tentang sebuah permasalahan dan kemampuan dalam memberikan solusi terhadap masalah juga masih rendah. Ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah juga berimbas pada hasil belajar siswa yang rendah. Pembelajaran masih diberikan dengan model konvensional sehingga siswa menjadi pasif dan bosan saat pembelajaran berlangsung. Kesalahan pada penerapan model pembelajaran yang kurang tepat akan memberika suatu efek dalam pada gagalnya pemahaman siswa terhadap suatu pembelajaran. Hal ini akan menghasilkan ketidak sesuaian dengan tujuan yang diharapkan. Lingkungan sekitar tidak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, hal ini akan memicu tidak pekanya siswa terhadap fenomena-fenomena yang terjadi.

Menyikapi hal di atas, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu mata pelajaran yang dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari, memahami, dan mengkaji kehidupan manusia pada konteks sosialnya. Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengembangkan siswa untuk peka terhadap sebuah permasalahan sosial

yang terjadi di masyarakat. Menurut Abdul Aziz Wahab (2015, hlm. 9) bahwa didalam IPS berisikan tentang sebuah penerapan ilmu sosial dalam menghadapi sebuah peristiwa yang terdapat dalam masyarakat. Pembelajaran ini dikembangkan dengan kondisi nyata kehidupan sosial budaya dalam suatu lingkungan masyarakat, hal ini diharapkan siswa mampu ikut berperan serta dalam kehidupan di masyarakat.

Pelaksanaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan pembelajaran akan memberikan dampak membosankan sehingga berimbas pada kurang mampunya siswa dalam menyerap suatu konsep pembelajaran. Siswa akan menjadi malas belajar dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga akan cenderung pasif dalam pembelajaran. Lingkungan sekitar yang tidak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran akan memicu siswa untuk tidak peka terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi.

Pembelajaran harus mengembangkan keahlian dalam berpikir yang dimiliki oleh peserta didik. Alternatif untuk menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran adalah dengan mengubah suatu model pembelajaran konvensional dengan model *problem based learning* (PBL). Model PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata pada kehidupan sehari-hari sebagai landasan mencari ilmu pengetahuan. Model pembelajaran ini lebih memfokuskan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru. Model *problem based learning* dapat mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah, yang memunculkan sikap kemandirian siswa dalam belajar.

Pada model *problem based learning* menurut Suherti & Siti (2017, hlm. 61) adalah pembelajaran yang mempunyai ciri, bahwa siswa diajarkan dengan sebuah permasalahan, informasi tidak lengkap, dan siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan berbagai sumber yang mendukung. Sehingga model ini cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan, yang ada pada kehidupan nyata. Model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam berpikir kompleks terhadap permasalahan-permasalahan dan mendapatkan solusinya. Model ini juga dapat mengembangkan segala aspek, seperti pada aspek pengetahuan, sikap dan

keterampilan. Pengembangan ini juga disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan ikut berpengaruh terhadap menumbuhkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah. Hal ini menguatkan penulis untuk menerapkan model *problem based learning* (PBL) yang dapat membantu siswa kelas IV SD dalam menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah. Sesuai dengan judul penelitian yaitu **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti antara lain:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menyelesaikan masalah.
2. Tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Kecenderungan menggunakan metode ceramah ketika penyampaian materi.
4. Penggunaan media pembelajaran belum optimal.
5. Menggunakan model pembelajaran konvensional.
6. Rendahnya nilai hasil belajar siswa yang dibuktikan dari belum semua siswa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran IPS kelas IV SD ?
2. Seberapa besar pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran IPS kelas IV SD ?

### **D. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam serta dapat mencapai sasaran yang ditentukan maka perlu ada pembatasan masalah. Mengingat adanya

keterbatasan waktu dan kemampuan maka masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini dibatasi penggunaan model pembelajaran yang diterapkan dalam upaya melihat kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran IPS pada tema indahny kebersamaan dan subtema kebersamaan dalam keberagaman.

### **E. Tujuan Penelitian**

Dilihat dari banyaknya masalah dalam proses pembelajaran, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui terdapat pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan memecahkan masalah IPS kelas IV SD.
2. Mengetahui besar pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran IPS kelas IV SD.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan terdapat manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun madaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat diterapkan strategi dan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan permasalahan pembelajaran di kelas.
  - b. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi siswa, siswa akan menjadi tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mendapatkan kemudahan dan memahami materi yang diajarkan melalui model *problem based learning* (PBL).
  - b. Bagi guru, sebagai masukan untuk menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.
  - c. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam menggunakan model *problem based learning*.

- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai model *problem based learning*.

## G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

### 1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang mempelajari suatu masalah dengan berlandaskan sebuah masalah nyata dalam kehidupan nyata, sehingga siswa dapat berpikir kritis, dan dapat menemukan sebuah penyelesaian dari masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep suatu ilmu. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk menemukan sebuah pengetahuan sendiri, dapat menumbuh kembangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa, memandirikan siswa dan meningkatkan rasa percaya diri siswa (Murfiah, 2017, hlm.143).

Sependapat dengan teori tersebut menurut Gagne dalam Suherti & Siti (2017, hlm. 61) model *problem based learning* (PBL) adalah suatu pendekatan yang menekankan pada permasalahan sebagai pemicu belajar, sehingga belajar tidak lagi terkotak dalam satu bidang ilmu, tetapi terintegrasi atau berkaitan secara keseluruhan.

Berbeda halnya dengan yang ungkapkan oleh Tan dalam Rusman (2013, hlm. 229) bahwa PBL adalah suatu inovasi dalam pembelajaran dimana kemampuan berpikir siswa dioptimalkan melalui kelompok belajar atau tim yang sistematis sehingga dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang berlandaskan dari sebuah permasalahan dunia nyata (dalam lingkungannya) dan kemudian siswa bertugas untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan menggunakan berbagai sumber dan informasi, serta guru menjadi fasilitator dalam memberikan bimbingan kepada siswa.

## 2. Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah adalah sebuah kemampuan untuk dapat menemukan sebuah solusi atas sebuah permasalahan. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Polya dalam Asfar & Syarif (2018, hlm. 26) bahwa kemampuan memecahkan masalah adalah suatu kemampuan untuk mencari sebuah jalan keluar atau menemukan solusi untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Sependapat dengan teori diatas, menurut Wena (2012, hlm. 52) bahwa Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi baru.

Sependapat dengan teori tersebut dalam keterampilan pemecahan masalah menurut Gagne dalam Tawil & Liliyasi (2013, hlm. 87) bahwa keterampilan pemecahan masalah (*problem solving skill*) adalah suatu bentuk keterampilan yang memerlukan pemikiran dengan menggunakan dan menghubungkan dengan berbagai aturan-aturan yang telah kita kenal menurut kombinasi yang berlainan.

Kemampuan memecahkan masalah adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh peserta didik untuk dapat memahami permasalahan, menganalisis masalah, menemukan solusi dari sebuah permasalahan. Keterampilan pemecahan masalah melibatkan segala bagian, dari pengetahuan yang terdiri dari mengingat, memahami, melakukan, mengidentifikasi, dan menelaah kembali. Selain itu pada keterampilan pemecahan masalah harus mempunyai sikap berani menghadapi sebuah tantangan.

## 3. Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menurut Sardijo dalam Siska (2018, hlm. 25) adalah suatu bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Sependapat dengan teori tersebut menurut Buchari dalam Susanto (2015, hlm. 140) mengemukakan bahwa IPS adalah suatu program pendidikan dalam suatu keseluruhan persoalannya meliputi persoalan manusia dalam

lingkungan alam fisik ataupun dalam lingkungan sosialnya, dan bahannya diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial.

Sejalan dengan hal itu, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menurut Susanto (2015, hlm. 139) bahwa pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa sehingga dengan ini akan dapat membina warga negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sosial di sekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan, baik di masyarakat, negara, maupun dunia.

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebuah pembelajaran yang mempelajari tentang kondisi kehidupan masyarakat. Siswa dapat secara langsung mengamati dan mengambil sebuah ilmu pengetahuan tentang realitas hidup dalam masyarakat. Siswa juga dapat mengetahui cara berperilaku, berbagai macam keberagaman di masyarakat. Ini penting untuk siswa, dikarenakan siswa adalah bagian dari sebuah masyarakat.

## **H. Sistematika Skripsi**

Dalam penelitian sistematika skripsi adalah untuk menggambarkan setiap bab, urutan penulisan, hal ini sesuai dengan apa yang telah di kemukakan oleh Tim FKIP UNPAS (2019, hlm. 22-32), bahwa sistematika skripsi adalah sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini mengantarkan pembaca kedalam pembahasan masalah. Bab ini juga berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

### **Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

Pada kajian teori berisi deskripsi teoritis yang menfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian tedahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Bab ini membahas tentang landasan teori, prinsip-prinsip, serta kelebihan dan kekurangan model

*problem based learning*, kemampuan memecahkan masalah, dan relevansi kerangka berpikir dengan teknis penelitian.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan saat pra teknis oleh peneliti, yakni berupa *setting* penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, desain penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

### **Bab IV Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan hasil analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Bab ini terdiri dari deskripsi penelitian, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, hingga hasil dari penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi di SDN 055 Jatihandap Kota Bandung.

### **Bab V Simpulan dan Saran**

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Simpulan ialah uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian, sedangkan saran adalah rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya. Bab ini membahas intisari dari hasil penelitian yang dilakukan di SDN 055 Jatihandap Kota Bandung dan rekomendasi yang ditunjukkan untuk para pembaca serta saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan hasil penelitian.